

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PEMULUNG (Studi Kasus Pemulung Pemunggut Barang Bekas Di TPS Kecamatan Pontianak Kota)

Oleh:

SIKUNDUS

NIM.E1022141022

Bakran Suni, Ema Rahmaniah

*Email: sikundus68@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut keadaan sosial dan ekonomi dan masalah yang tidak akan pernah dapat hilang dalam masyarakat. Kemiskinan juga merupakan suatu indikator yang menentukan sejahtera atau tidak. Salah satu produk dari kemiskinan tersebut ialah pemulung. Pemulung merupakan salah satu pekerjaan di Kecamatan Pontianak Kota. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pemulung. Metode penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Informan penelitian ini terdiri atas informan kunci sebanyak empat orang yaitu tiga orang yang bekerja sebagai pemulung dan satu orang yang bekerja sebagai kepala kantor desa Kecamatan Pontianak Kota. Informan tambahan sebanyak dua orang yaitu satu tetangga yang bekerja sebagai tukang sayur dan satu tetangga yang bekerja sebagai pemulung. Informan kunci dalam penelitian ini ialah Dinas Badan Lingkungan Hidup Pontianak Kota. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulung yang hanya bekerja sebagai pemulung saja dengan pemulung yang bekerja sebagai pemulung dan merangkap sebagai agen pemulung sosial ekonomi mereka tidak jauh berbeda sama-sama masih dibawah kemiskinan dan juga bahwa dalam tingkat pendapatan, pendidikan, kepemilikan kekayaan, sandang pangan, dan interaksi sosialnya tidak jauh berbeda.

Kata kunci: sosial ekonomi, keluarga, pemulung.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pemulung (Studi Kasus Pemulung Pemunggut Barang Bekas di TPS Kecamatan Pontianak Kota”) Judul ini di pilih karna di dalam pelaksanaannya kebijakan yang di buat oleh pemerintah daerah dan bantuan oleh pemerintah daerah belum terlaksana dengan efektif. Sedangkan masih banyak kendala-kendala yang mempengaruhi sosial ekonomi pemulung di dalam pelaksanaan keberhasilan pemulung tersebut. Untuk itu perlu deskripsi mengenai studi kasus pemulung atau pemunggut barang bekas di TPS Kecamatan Pontianak Kota. Fokus penelitian di perdalam yakni pada pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan tingkat pendapatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karna data yang di hasilkan dari penelitian ini berupa kata kata tertulis dan lisan dari informan. Lokasi penelitian ini adalah TPS Pontianak Kota dan Dinas Lingkungan hidup. Subjek penelitian ini adalah kepala dinas atau staf lingkungan hidup Kota Pontianak dan pemulung di sekitaran TPS Pontianak Kota.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pendapatan di anggap sebagai penyebab dalam kendala sosial ekonomi oleh pemulung. Hal ini di buktikan dengan adanya pemulung yang kurang akan pendidikan dan kesehatan tidak terjamin, pekerjaan dan tingkat pendapatan yang tidak memadai. Pentingnya sosialisai dari pihak yang bertanggung jawab dalam masalah ini.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan sangat erat hubungannya dengan peluang atau kesempatan kerja. Kemiskinan dan keterbatasan kemampuan serta keahlian yang dimiliki menjadikan kebanyakan orang mencari nafkah hanya mengandalkan kemampuan seadanya. Seseorang dapat dikatakan berada dalam garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Permasalahan sosial tersebut semakin tidak memberikan ketenangan kepada sebagian golongan masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara si kaya dan si miskin atau orang yang berkuasa atas jabatan, harga, dan kekuasaan dengan bawahan yang harus patuh dengan atasannya karena tidak mampu.

Kemiskinan adalah erat hubungannya pula dengan pendidikan, sebab rendahnya tingkat pendidikan yang di capai terpengaruh terhadap cara peningkatan keadaan ekonomi. Tingkat pendidikan mereka juga berbeda-beda ada yang mencapai SMK, ada yang hanya tingkat SD, bahkan tidak pernah sekolah. Tidak asing bagi kalangan yang tingkat pendidikannya rendah atau tidak menempuh pendidikan, orang bekerja sesuai dengan kemampuannya yang tergolong pekerja kasar, demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi individu, keluarga ataupun kelompok. Seperti halnya pendidikan yang sangat erat dengan kaitannya dengan ekonomi, yaitu itu penghasilan sehari-hari untuk kebutuhan hidupnya. Adapun pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak

bersekolah atau tidak bisa melanjutkan pendidikan, kemiskinan bukanlah satu-satunya factor yang berpengaruh. di bidang pendidikan, pemerintah berupaya mengadakan atau lebih menekankan program pendidikan wajib belajar 9 tahun, kenyataannya pendidikan tersebut hanya bisa dinikmati atau dilaksanakan pada masyarakat golongan yang mampu, lain halnya dengan keluarga yang tidak mampu atau kurang beruntung (keluarga pemulung), bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah kurang, apalagi harus untuk memikirkan biaya akan pendidikan bagi anaknya.

B.TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soekanto sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibanya dalam hubunganya dengan sumber daya. Sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukanyang diatur secara

sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu di dalam masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi si pembawa status misalnya, pendapatan dan pekerjaan (Soekanto, 2012:207).

Di dalam kehidupan sosial ekonomi diartikan juga bahwa sosial ekonomi merupakan perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku ekonomi masyarakat tersebut. Kehidupan sosial ekonomi juga berarti membahas tentang kebutuhan dan bagaimana seseorang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh. Jadi kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud adalah cara-cara atau strategi yang diterapkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta pemanfaatan penghasilan atau hasil ekonomi yang diperoleh, dan juga berbicara mengenai keadaan hidup sehari-hari (Saragih, 2017:21).

Sedangkan menurut Bintarto mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur sosial ekonomi yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Oktama, 2013:12). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkatan pendidikan, usia, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal

2.1 Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi

warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Berikut adalah beberapa indikator yang menentukan keadaan sosial ekonomi di dalam masyarakat.

A. Pendidikan

Menurut UU RI NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Pendapatan

Pendapatan ialah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu. Uang atau barang tidak langsung

kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa atau produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya.

C. Pemilik Kekayaan

Kekayaan seseorang dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, perhiasan yang dipakai, fasilitas dalam kehidupannya, dan juga harta yang tak terlihat seperti tabungan atau investasi modal. Semakin besar rumahnya dan semakin banyak pendapatan yang ditabung semakin tinggi pula tingkat kekayaan seseorang, begitu juga sebaliknya. Bentuk kekayaan yang biasanya dimiliki seseorang berupa kendaraan bermotor baik itu motor maupun mobil, barang elektronik, barang-barang berharga seperti emas dan berlian.

D. Sandang Dan Pangan

Sandang ialah pakaian manusia. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang

sangat primer, karena jika manusia memang hidup tanpa pakaian namun status manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk menjadikan pakaian menjadi hal yang penting. Pangan ialah sumber makanan dari manusia yang juga sebagai kebutuhan primer. Manusia hidup membutuhkan pekerjaan dalam menghasilkan kebutuhan sehari-hari (Kristiani, 2017:6).

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan ialah suatu fakta dimana seseorang atau sekelompok orang hidup dibawah atau lebih rendah dari kondisi hidup layak sebagai manusia disebabkan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Siagian, 2012:2).

Jika dilihat sebagai suatu proses kemiskinan merupakan proses menurunnya daya dukung terhadap hidup seseorang atau sekelompok orang sehingga pada gilirannya ia atau kelompok tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak pula mampu mencapai taraf

kehidupan yang dianggap layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Siagian, 2012:3). Kemiskinan pada umumnya merupakan produk dari interaksi teknologi, sumber daya alam dan modal, dengan sumber daya manusia serta kelembagaan. Analisis kemiskinan seperti ini didasarkan pada hipotesis bahwa berbagai unsur yang menjadi elemen suatu ekosistem senantiasa terlibat dalam suatu interaksi. Kemiskinan ini merupakan suatu produk dari suatu proses interaksi yang tidak seimbang atau interaksi yang bersifat timpang diantara berbagai elemen yang ada dalam suatu ekosistem, sehingga pada gilirannya berdampak negatif terhadap kehidupan manusia (Siagian, 2012:7).

2.1.2 Teori Kemiskinan

Cheyne O'Brien dan Belgrave mengemukakan bahwa ada dua teori utama (Grand Theory) tentang kemiskinan yaitu teori neoliberal dan teori sosialdemokrat (Suharto dalam Papilaya, 2013 : 17).

Teori neoliberal pada intinya mengatakan bahwa komponen penting dari sebuah masyarakat adalah kebebasan individu. Teori tersebut memfokuskan diri pada tingkah laku individu yang merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi dan kapital manusia (Sherraden dalam Papilaya, 2013:17).

2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi tentu memiliki penyebab dan alasan yang menjadikan seseorang tersebut masuk dalam lingkaran tersebut tentu tidak dapat kita pungkiri banyak sekali faktor yang menjadikan seseorang jatuh dalam kemiskinan dan bahkan tidak mampu membalikan status sosial dan ekonominya kembali seperti sedia kala dan perlu waktu yang sangat lama untuk mengembalikannya berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut:

1. Faktor ekonomi yakni turunya pertumbuhan ekonomi akibat adanya inflasi, refresi, dan sebagainya yang menimbulkan kemiskinan.

2. Faktor individual yakni berasal dari dalam individu itu sendiri yang mengalami kemiskinan. Dalam arti, seseorang menjadi miskin karena adanya kecacatan pribadi ataupun sebagainya.

3. Faktor sosial yakni kondisi sosial yang menjadikan seseorang berada dalam kemiskinan. Misalnya terdapat diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan sulit mendapatkan pekerjaan.

4. Faktor kultural yakni kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Faktor ini secara khusus sering menunjuk konsep “kemiskinan kultural” atau

kemiskinan yang membudaya.

Kemiskinan

yang membudaya yaitu pola kehidupan masyarakat yang mencerminkan pola hidup apatis, ketidak jujur, ketergantungan, motivasi yang rendah, ketidak stabilan keluarga dan sebagainya.

5. Faktor struktural yakni kondisi yang menunjukkan pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak mudah dijangkau yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin (Suharto, 2009:24).

2.3 Pemulung

2.3.1 Pengertian Pemulung

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal

dan tidak terdaftar di unit pemerintahan (Twikromo, 1999:9).

Pemulung juga merupakan seseorang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Ali lukman, 1991:51).

2.3.2 Faktor Penyebab Menjadi Pemulung

Faktor-faktor utama yang biasanya mendasari masyarakat menjadi pemulung dapat kita lihat antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat.

2. Faktor eksternal yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya
Sikundus
Program Studi Ilmu Sosiatri FISIP Untan

penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak (Mudiyono, 2005:148).

2.3.3 Penggolongan Pemulung

Dilihat dari cara kerja dan hasil pungutannya, pemulung dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Pemulung mayang

ialah pemulung yang kelasnya berada paling bawah. Ciri pemulung mayang antara lain, pemulung mayang bekerja sendiri, memungut, mencari sampah di jalanan di bak sampah keluarga, bekerja dengan jalan kaki dengan alat kerja sederhana seperti karung dan gancu seandainya menggunakan alat transportasi yang digunakan ialah sepeda berkeranjang dan becak, pemulung mayang bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka (Mudiyono, 2005:135).

2. Pemulung pengepul

ialah pemulung yang kelasnya ada ditengah artinya pemulung pengepul melakukan proses pasar membeli barang atau sampah dari pemulung mayeng dan menjual pada pemulung agen.

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PEMULUNG
 (Studi Kasus Pemulung Pemunggut Barang Bekas Di Kecamatan Pontianak Kota)

Sumber : Data Olahan Penulis

3. Pemulung agen

ialah pemulung yang kelasnya tinggi. Ciri lain agen antara lain, memiliki tenaga kerja minimal lima orang dan maksimal tidak terbatas, memiliki lahan tidak terbatas, memiliki lahan yang luas baik menyewa maupun milik pribadi, memiliki armada angkot atau mobil dan lain-lain, memiliki asrama untuk penampungan pemulung mayeng. Begitu juga dengan pemulung agen.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian ini memaparkan masalah sosial ekonomi para pemulung berdasarkan data maupun fakta dan informasi yang adadi lapangan. Melakukan penelitian merupakan aktivitas yang memerlukan proses berfikir dengan mengasah dan mengembangkan rasa ingin tahu tentang fenomena sosial, yakni peristiwa sosial yang pernah atau yang sedang dilihat, dipikirkan dan dirasakan (diamati).

Untuk menggambarkan secara mendalam mengenai masalah social ekonomi para pemulung di kecamatan pintianak kota maka, diperlukan mengumpulkan data lapangan. Informasi atau data yang hendak dikumpulkan adalah tentang masalah masalah sosial

Permasalahan :

- Kondisi sosial ekonomi para pemulung masih sangat rendah
- Kurangnya pendidikan para pemulung
- Sulitnya mencari lapangan pekerjaan
- Pengaruh kondisi lingkungan di sekitar

Faktor- faktor Menenukan Sosial Ekonomi

- Tingkat Kemiskinan
- Kebudayaan menabung yang belum berkembang
- Pendapatan
- Pendidikan

ekonomi yang ada di kehidupan pemulung yang ada di TPS di kecamatan Pontianak kota. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang diambil dan tujuan yang hendak dicapai adalah menggambarkan permasalahan di lapangan maka menggunakan pendekatan kualitatif.

D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pontianak Kota adalah sebuah kecamatan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini adalah hasil dari pemekaran Kecamatan Pontianak Barat pada tahun 2003 berdasarkan Perda Kota Pontianak No. 5 Tahun 2002. Kecamatan Pontianak Kota terdiri dari lima Kelurahan: Sungai Bangkong, Darat skip, Mariana, Tengah dan Sungai Jawi Kantor kecamatan terletak di Jalan Pangeran Natakusuma atau yang lebih mengenal dengan nama daerah Sumur Bor.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indikator Yang Mempengaruhi Kondisi

Sosial Ekonomi Pemulung

Pembahasan hasil peneliti merupakan temuan hasil pengolahan dan analisis data yang merupakan jawaban atas permasalahan peneliti adalah sebagai berikut

1. Pendidikan

Jika dilihat dari jenjang pendidikan informan pemulung, pemulung hanya memiliki jenjang pendidikan sampai SMP ataupun tidak sekolah. Pemulung yang mempunyai anak memiliki keinginan besar untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Pada umumnya berpendidikan rendah disebabkan oleh factor biaya sekolah yang tidak dapat dipenuhi karena penghasilan pemulung yang rendah. Sehingga kebanyakan pendidikan atau sekolah yang diikuti oleh keluarga pemulung terhenti. Kondisi ini terus menerus terjadi dari generasi ke generasi berikutnya.

2.) Pendapatan

Sebagaimana teori dalam ekonomi oleh John Maynard Keynes pendapatan

dapat dilihat dari dua istilah yaitu relatif dan mutlak. Menurut bapak Rudy hasil yang di dapat dari memulung tidak menentu kadang naik dan juga kadang turun tergantung dari barang yang dipungut tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari bapak Rudy, Ibu Ratna dan juga Ibu Sri sekitar Rp. 200.000 sampai Rp.300.000 perbulan.

3.)Pekerjaan

Mereka yang berprofesi sebagai pemulung yang bekerja mulai dari sore hingga subuh dan menghabiskan waktu di TPS, di pasar dan di tempat pembuangan lainnya, hal tersebut mereka lakukan semata-mata hanya untuk mencari barang rongsokan yang dibuang oleh pemiliknya untuk dapat mereka jadikan sebagai nilai rupiah yang kemudian dapat menghidupi dirinya dan juga keluarga mereka.

Buruknya ekonomi adalah salah satu penyebab para pemulung di Kecamatan Pontianak Kota memilih bekerja sebagai pemulung. Karena lemahnya ekonomi masyarakat pemulung

Kelurahan Pontianak Kota memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung, dan untuk dapat menyambung hidup mereka maka mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka dan untuk bisa mendapatkan uang maka mereka tentunya membutuhkan pekerjaan dan oleh karena itu salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan lihat dilapangan bahwa yang menjadi penyebab seseorang memilih pekerjaan sebagai pemulung adalah kemiskinan. Ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan yang semakin lama kebutuhan tersebut akan semakin meningkat mendorong seseorang untuk melakukan hal apapun asalkan ia dapat

mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Seperti yang dikatakan Ibu Ratna, beliau pasrah akan kemiskinan yang menguasai hidupnya.

4.) Kesehatan

Kesehatan orang yang bekerja sebagai pemulung juga dipertaruhkan ketika mereka sedang bekerja di tempat sampah. Penting bagi mereka juga mencari informasi dalam pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan. Hal inilah yang sangat penting bagi para pemulung untuk keberlangsungan hidupnya yaitu menjaga kesehatan diri pada saat bekerja.

5.) Gaya Hidup

Pengaruh arus modernisasi dan Globalisasi telah memasuki segala aspek kehidupan manusia, pengaruh tersebut membentuk suatu karakter kepribadian tersendiri yang menjadikan kehidupan masyarakat dalam beraktivitas serba kompleks dan instant. Dengan adanya hal tersebut dan seiring berkembangnya dunia pengaruh modernisasi dan globalisasi cenderung

pada sifat individualistik. Dilihat dari aktivitas dan gaya hidup pemulung, mereka beraktivitas setiap harinya dari segi pakaian mereka tidak terlalu bagus dan tidak mementingkan gaya.

6.) Sandang dan Pangan

Sandang ialah pakaian manusia. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat primer, karena jika manusia memang hidup tanpa pakaian namun status manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk menjadikan pakaian menjadi hal yang penting. Pangan ialah sumber makanan dari manusia yang juga sebagai kebutuhan primer.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti memberikan kesimpulan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Studi kasus pemulung pemunggut barang bekas di TPS Pontianak Kota sebagai berikut:

A. Kehidupan Sosial Ekonomi pemulung merupakan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dan tidak memiliki pekerjaan tetap yang kebanyakan berprofesi sebagai pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan pilihan utama bagi mereka dan hampir setiap hari waktu mereka hanya dihabiskan di Tempat Pembuangan sementara di jalanan dan di pasar.

Hadirnya pemulung karena didasarkan pada pengalaman kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, tidak memiliki modal, dan kurangnya keterampilan.

B. Perilaku pemulung dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dari segi interaksi dan saling menghargai satu sama lain. Dapat dilihat dari komunikasi dua arah antar pemulung dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sangat respon terhadap para pemulung walaupun berbeda profesi atau bahkan terkesan gengsi untuk berteman dengan pemulung. Gaya hidup pemulung pun tidak mengikuti arus modernisasi karena bagi mereka pekerjaan mereka tidak menuntut untuk mengikuti arus modernisasi. Etos kerja yang dimiliki pemulung cukup baik karena sebagian dari mereka dapat mendisiplinkan kinerja mereka.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti simpulkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

A. Diharapkan kepada pemerintah agar membuat suatu program pemberdayaan khusus pemulung yang totalitas untuk

mengasah keterampilan atau bakat pemulung mencari penghasilan di luar kegiatan mereka sebagai pemulung atau memfasilitasi para pemulung agar lebih berdaya guna dalam meningkatkan kebutuhan hidup dengan menyediakan lapangan kerja bagi pemulung, dan juga agar lebih memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat pemulung, serta memperhatikan pendidikan anak-anak pemulung agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi menjadi pemulung.

B. Diharapkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak kelak, juga lebih memperhatikan kondisi lingkungan dan kesehatan karena

bekerja sebagai pemulung identik dengan lingkungan yang kumuh sehingga kesehatan pun akan mengancam karena berkaitan dengan barang-barang bekas. Sebaiknya pemulung menggunakan sarung tangan dan masker untuk menutup hidung dan mulut agar terhindar dari virus dan bakteri, dan setelah berkegiatan diwajibkan membersihkan seluruh tubuh dengan bersih agar pola sehat terjaga. Pekerja sosial dapat menjadi perpanjangan tangan antara pemulung dengan pemerintah dalam hal memberikan kegiatan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan pemulung dan mengurangi kemiskinan. berkegiatan diwajibkan membersihkan seluruh tubuh dengan bersih agar pola sehat terjaga.

G. Referensi

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachrudin, Adi. 2012. *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Khairuddin, H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Mudiyono, dkk. 2005. *Dimensi-dimensi masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: AMPD Pres.
- Rochwulaningsih, Yetty. 1996. *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*. Semarang: CV. Indragiri.
- Setiadi. 2006. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, Matias. (2012). *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: PT. Grasindo monorotama.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunardi, M. dan H.D. Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Twikromo, Argo Y. 1999. *Gelandangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma jaya.
- Wirosardjono. 1984. *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Penanggulangan*. Yogyakarta: AMPD Pres.